

# PROGRAM PENCEGAHAN DAN PENANGANAN STUNTING DI KOTA SURAKARTA

Wijayanti <sup>a,\*</sup>, Gunarmi <sup>a</sup>, Weni Hastuti<sup>b</sup>

<sup>a</sup>STIKES Guna Bangsa Yogyakarta

Jl. Padjajaran, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta

<sup>b</sup> Institut Teknologi Sains dan Kesehatan PKU Muhammadiyah Surakarta

Jl. Tulang Bawang Selatan No. 26 Tegalsari Kadipiro Banjasari Surakarta, Indonesia

\*Corresponding author: [wijaya.pw@itspku.ac.id](mailto:wijaya.pw@itspku.ac.id)

Info Artikel	Abstrak
<p><b>DOI</b> : <a href="https://doi.org/10.26751/jikk.v15i2.2480">https://doi.org/10.26751/jikk.v15i2.2480</a></p>	<p>Frekuensi stunting pada penduduk di Indonesia saat ini sebesar 20,1% . Pemerintah mengambil kebijakan melalui Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021, untuk mengatasi permasalahan stunting. BKKBN mengembangkan RAN PASTI sebagai program strategi untuk mengurangi stunting sebesar 14% pada tahun 2024. Tujuan penelitian untuk mengkaji implementasi pelaksanaan program percepatan penurunan stunting di Kota Surakarta Metode penelitian, jenis penelitian merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan eksplorasi metode. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumen. Informan dalam penelitian adalah pihak yang memiliki otoritas terhadap masalah stunting, seperti DPK3AP2KB, BAPPEDA, PLKB, Dinas Kesehatan, TPK dan keluarga risiko stunting. Teknik analisa dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian didapatkan program pencegahan dan penanganan stunting di Kota Surakarta adalah dengan memberikan penyuluhan kepada masyarakat, memberikan intervensi percepatan stunting, peningkatan kebutuhan gizi. Strategi Pemerintah Kota Surakarta dalam program pencegahan dan penanganan stunting adalah dengan melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang stunting, memberikan peningkatan gizi, melengkapi sarana dan prasarana, dukungan SDM untuk membantu mempercepat penurunan stunting, melakukan sinergitas dan koordinasi dengan lembaga lain, melakukan upaya yang kreatif dan inovatif yang mendukung program stunting di wilayah serta melakukan pemantauan program penanganan stunting. Faktor penghambat dalam pelaksanaan program pencegahan dan percepatan penurunan Stunting di Kota Surakarta adalah rendahnya kesadaran masyarakat, adanya pandangan agama tertentu yang berdampak terhadap penanganan stunting, ekonomi dan pola asuh. Kesimpulan,program pencegahan dan penanganan stunting dapat dikatakan berhasil berdasarkan hasil pantauan yang dilakukan. Diperlukan upaya penanganan stunting secara lebih massif lagi guna meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya stunting.</p> <p style="text-align: center;"><i>Abstract</i></p> <p style="text-align: center;"><i>The frequency of stunting among the population in Indonesia is currently 20.1%. The government adopted a policy through Presidential Regulation Number 72 of 2021, to</i></p>
<p><b>Article history:</b> Received 2024-07-08 Revised 2024-07-09 Accepted 2024-08-11</p>	
<p><b>Kata kunci :</b> aktor penghambat, program strategi, stunting.</p>	

overcome the problem of stunting. BKKBN developed RAN PASTI as a strategy program to reduce stunting by 14% in 2024. The purpose of the research is to examine the implementation of the implementation of the stunting reduction acceleration program in Surakarta City. Research method, type of research is qualitative research with an exploratory method approach. Data collection techniques use interviews, observation and document study. Informants in the research are parties who have authority over the problem of stunting, such as DPK3AP2KB, BAPPEDA, PLKB, Health Service, TPK and families at risk of stunting. Analysis techniques using data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Research results shows the stunting prevention and handling program in Surakarta City is by providing education to the community, providing interventions to accelerate stunting, increase nutritional needs. The Surakarta City Government's strategy in the stunting prevention and handling program is to provide outreach to the community about stunting, provide improved nutrition, complete facilities and infrastructure, support human resources to help accelerate the reduction of stunting, carry out synergy and coordination with other institutions, carry out creative and innovative efforts which supports stunting programs in the region and monitors stunting management programs. The inhibiting factors in implementing programs to prevent and accelerate the reduction of stunting in the city of Surakarta are low public awareness, the existence of certain religious views which have an impact on handling stunting, the economy and parenting styles. Conclusion, the stunting prevention and management program can be said to be successful based on the results of the monitoring carried out. More massive efforts to deal with stunting are needed to increase awareness of the importance of stunting.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

## I. PENDAHULUAN

UNICEF mendefinisikan stunting sebagai suatu kondisi di mana anak-anak di bawah usia lima tahun yang diukur tinggi badannya menggunakan standar pengukuran pertumbuhan anak WHO, dan mendapat hasil di bawah minus diklasifikasikan sebagai stunting berat dan sedang; hasil di bawah minus 3 disebut stunting kronis. Jika seorang anak dianggap stunting, berarti ia mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan akibat kekurangan gizi yang berkepanjangan dan infeksi yang berulang. Kondisi ini ditandai dengan tinggi badan seorang anak yang harus berada di bawah standar yang ditetapkan oleh Menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan atau tidak memenuhi

pedoman yang ditentukan (Peraturan Presiden, 2021).

Salah satu Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) tahun 2030 adalah mengurangi stunting. MDGs dan SDGs pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, maka SDGs bertujuan untuk mengatasi setiap tujuan MDGs yang belum tercapai, khususnya tujuan pemberantasan kelaparan dan kemiskinan. Penelitian yang dilakukan Mishra dkk. (2019), mengungkapkan bahwa dua belas dari tujuh belas Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) mempunyai hubungan langsung atau tidak langsung dengan malnutrisi, khususnya tujuan kedua, yaitu tanpa kelaparan (*zero hunger*).

Persoalan stunting masih menjadi perhatian di Indonesia. Pemerintah

mengambil kebijakan, terutama melalui Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021, untuk mengatasi permasalahan stunting. Hal ini menunjukkan stunting merupakan masalah yang signifikan di Indonesia dan perlu segera ditangani saat ini (Bappenas, 2021).

Menurut data Kementerian Kesehatan (2023), frekuensi stunting pada penduduk saat ini sebesar 20,1%. Tiga hingga empat dari setiap sepuluh anak mengalami stunting. Di antara tiga negara di Asia Tenggara dengan angka stunting tertinggi adalah Indonesia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan pada tahun 2020, terdapat 149,2 juta anak di bawah usia lima tahun atau rata-rata prevalensinya sebesar 22%.

Menurut pemantauan Status Gizi tahun 2016 sebesar 27,50%. Mengingat WHO menetapkan batasan kurang dari 20% untuk angka stunting, hasil ini menunjukkan persentase stunting yang sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa 8,9 juta anak Indonesia mengalami pertumbuhan yang tidak tepat, dan sepertiga anak balita memiliki tinggi badan di bawah norma nasional (Kementerian Desa, 2017).

Program pemantauan status gizi balita secara serentak dilaksanakan pada bulan Agustus 2021 di Kota Surakarta, dengan sasaran populasi sebanyak 16.992 balita dan 8.900 bayi baru lahir di bawah dua tahun. Berdasarkan pemantauan tersebut, ditemukan 507 anak balita atau 1,96% penduduk Kota Surakarta mengalami stunting. Persentase Surakarta sebesar 20,4% dalam Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), yang menjadi acuan penanganan stunting di Indonesia, menempatkan kota ini pada posisi yang kurang baik dibandingkan kota-kota lain di Jawa Tengah. Data tersebut membuktikan temuan negatif yang menunjukkan bahwa angka balita stunting di Kota Surakarta jauh lebih rendah dibandingkan target nasional sebesar 14% pada tahun 2024 (DP3AP2KB, 2022).

Sifat stunting adalah permanen, yang berarti anak-anak yang mengalami stunting biasanya akan tumbuh menjadi lebih pendek

dibandingkan anak-anak seusianya, berapa pun usia mereka. Pada akhirnya, anak-anak yang mengalami stunting secara signifikan kurang produktif dan kompetitif dibandingkan anak-anak yang tidak mengalami stunting. Generasi muda Indonesia agar dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal, pencegahan stunting telah dijadikan prioritas nasional. Untuk membantu pemerintah pusat dan daerah dalam menjalankan inisiatif pencegahan stunting, pemerintah telah menerbitkan Strategi Nasional (Strategi Percepatan Pencegahan Stunting). Hal ini disebabkan rumitnya permasalahan stunting sehingga memerlukan pendekatan pencegahan stunting yang komprehensif baik dari pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat (Milati, 2021).

Strategi nasional percepatan penurunan stunting sebagaimana tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 Pasal 2 Ayat 2 bertujuan untuk menurunkan prevalensi stunting, meningkatkan kesiapan hidup keluarga, menjamin kecukupan asupan gizi, meningkatkan pola asuh orang tua, meningkatkan akses dan kualitas. Layanan kesehatan, dan meningkatkan akses terhadap air minum dan sanitasi. Selain itu, kelompok remaja, calon pengantin, ibu hamil, ibu menyusui, dan anak usia 0 (nol) sampai dengan 59 (lima puluh sembilan bulan) merupakan kelompok sasaran penurunan stunting. Program pemerintah federal untuk menurunkan angka stunting melibatkan pembentukan tim untuk mempercepat penurunan angka stunting pada tingkat nasional, provinsi, kabupaten, dan desa.

Pemerintah menjalankan program Rencana Kegiatan Masyarakat untuk Menurunkan Angka stunting melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) melalui RAN-PASTI 2021 – 2024 sebagai program strategi untuk mengurangi stunting sebesar 14% pada tahun 2024. Kegiatan dalam rencana ini memberikan hambatan terbesar karena berkaitan erat dengan penyebab kelaparan. Untuk mengatasi stunting, ibu hamil dan anak balita (Baduta) merupakan populasi yang penting untuk dipertimbangkan, sesuai

dengan program 1000 HPK (1000 hari pertama kehidupan). (Joyce dkk, 2014)

Penelitian Permasari (Permasari et al., 2020) mengkaji tantangan yang dihadapi dalam melaksanakan konvergensi program pencegahan stunting di bidang-bidang prioritas berdasarkan konten, konteks, proses, dan pelaku. Penelitian Asmita Yulianingsih Halim (2022) Efektivitas Program Menurunkan Stunting Secara Cepat Melalui Aksi Konvergensi di Kabupaten Gowa, menunjukkan hasil bahwa masih kurang efektifnya masuknya sumber daya finansial dan manusia.

Tujuan penelitian untuk mengkaji implementasi pelaksanaan program percepatan penurunan stunting di Kota Surakarta

## II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan eksplorasi metode. Penelitian ini dilakukan di Kota Surakarta. Teknik pencarian informasi untuk mengumpulkan informasi melalui metode bola salju. Informan dalam penelitian sejumlah 9 partisipan terdiri atas pihak yang memiliki otoritas terhadap masalah stunting yaitu Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Pelindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kota Surakarta, BAPPEDA (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Surakarta), PLKB (Petugas Lapangan Keluarga Berencana) Tim Pendamping Keluarga (TPK) meliputi kader PKK, Kader KB, Tenaga kesehatan serta pihak yang memperoleh intervensi yaitu keluarga resiko stunting (KRS). Validitas data dilakukan berdasarkan triangulasi data yang terdiri atas triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Pengumpulan data melalui wawancara menggunakan panduan wawancara terdiri atas 2 kelompok yaitu 1) Pedoman wawancara bagi pihak yang memiliki otoritas terhadap masalah stunting yang terdiri atas 3 indikator yaitu program percepatan stunting,

strategi yang dilakukan dan faktor penghambat dalam implementasi program percepatan dan penanganan stunting 2) pedoman wawancara bagi keluarga resiko stunting yang terdiri atas 5 indikator yaitu pengetahuan stunting, risiko stunting dalam keluarga, upaya yang bisa dilakukan untuk mencegah stunting, hambatan keluarga dalam pencegahan stunting dan upaya mengatasi hambatan. Teknik analisa dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

Kelaikan etik sebagai bukti keterangan tertulis diberikan kepada oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Institut Teknologi Sains dan Kesehatan PKU Muhammadiyah Surakarta Nomor: 028/LPPM/ITS.PKU/II/2024.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari 9 partisipan dalam hasil penelitian sebagai berikut :

**Tabel 1.** Prevalensi Resiko Stunting Kota Surakarta Tahun 2023

No	Kecamatan	Bumil Anemia	Bumil KEK	Balita Stunting
1	Laweyan	72	38	192
2	Serengan	31	15	99
3	Pasar Kliwon	125	64	8
4	Jebres	139	66	352
5	Banjarsari	140	57	155
	Jumlah	507	240	806

### 1. Program pencegahan dan penanganan stunting di Kota Surakarta

Pemerintah Kota Surakarta memiliki beberapa langkah tertentu dalam melaksanakan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 dalam percepatan penurunan stunting di Kota Surakarta.

Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Surakarta dalam penurunan angka stunting telah menerbitkan peraturan, seperti Peraturan Walikota Nomor 25.8 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting di Kota Surakarta.

BAPPEDA memiliki tupoksi Koordinator Percepatan stunting dalam bidang perencanaan, pelaksanaan dan monevnya.

Untuk pendekatan langsung kepada calon pengantin, wanita hamil dan bayi balita dilakukan oleh OPD langsung yang spesifik oleh Dinas Kesehatan dan DP3AP2KB.

Beberapa program penanganan stunting di Kota Surakarta dapat dipaparkan sebagai berikut :

a. Pemberian Penyuluhan

Pencegahan dan penanganan stunting dilakukan Kota Surakarta melalui penyuluhan bagi masyarakat untuk memberikan edukasi, kesadaran dan pengetahuan tentang stunting. Sasaran utama masyarakat untuk penyuluhan tersebut antara lain para remaja, calon pengantin, ibu hamil, ibu menyusui.

b. Pemberian Intervensi

Intervensi percepatan stunting secara sensitif dan spesifik sudah banyak dilakukan di Kota Surakarta: 1) TPK bekerjasama dengan kelurahan untuk pencarian calon pengantin dan didampingi dan diberikan konseling pra nikah. Rediska (Rekomendasi Pernikahan Anak) yaitu rekomendasi pernikahan anak dibawah 19 tahun untuk mencegah terjadinya stunting yaitu anak sudah hamil sebelum nikah, rekomendasi diberikan dalam bentuk surat, ibu hamil dan suami yang rata-rata belum bekerja, dimana kondisi mental dan fisik belum siap, calon pengantin didampingi oleh TPK dan psikolog dari DP3AP2KB untuk diberikan edukasi pra nikah untuk mempertahankan keluarga dan mempersiapkan kelahiran anak, kalau belum hamil untuk kehamilan diharapkan ditunda. 2) Semua ibu hamil di data oleh tim TPK. Khusus ibu hamil resiko stunting didampingi oleh TPK dari hamil setiap bulan dan dilakukan rujukan ke puskesmas jika kondisi patologi, kemudian pasca salin dan menyusui sampai anak 2 tahun/ atau menunjukkan bebas stunting. Ibu hamil dengan kasus patologi dirujuk ke puskesmas, yang melaporkan adalah PLKB. Jika ibu hamil disertai penyakit penyerta akan didampingi oleh puskesmas. 3) Penimbangan baduta dilaporkan melalui EPPGM (Elektronik pencatatan dan

pelaporan Gizi Masyarakat) dilaporkan secara *online* melalui aplikasi “satukansolo”, data tersebut dipantau dan dijadikan digunakan untuk memberikan edukasi dan intervensi pada baduta resiko *stunting*, BB dipantau sampai anak lolos tidak stunting

c. Peningkatan kebutuhan Gizi

Pemberian gizi berupa program: 1) Pemberian telur protein diberikan kepada keluarga resiko stunting seperti ibu hamil yang memiliki resiko stunting seperti kekurangan Energi Kronis (KEK), usia < 20 tahun, anemia dan juga baduta dengan hasil penimbangan BB dan TB di bawah standar 2) DAHSYAT (Dapur Sehat Atasi Stunting) yaitu berupa pengolahan makanan yang dilakukan oleh kader kesehatan di masing-masing wilayah dan diberikan kepada ibu hamil dan baduta resiko stunting 3) Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berupa kudapan/snack ber protein dan makanan lengkap sebagai gambar untuk balita yang diberikan 1 kali dalam 1 siklus selama 10 hari.

d. Konvergensi dengan OPD yang lain

penanganan stunting juga melibatkan OPD yang lain seperti: 1) Dinas Permukiman seperti: RTLH (Rumah Tidak Layak Huni) untuk keluarga resiko stunting 2) Dinas Sosial seperti bantuan sosial berupa uang tunai diberikan oleh keluarga resiko stunting 3) Bantuan bahan makanan oleh Dinas Ketahanan Pangan 4) Pemasangan saluran air bersih untuk keluarga resiko stunting oleh PDAM 5) Bantuan CSR (*Corporate Social Responsibility*) dari mitra yang dananya diberikan untuk operasional dahsyat.

2. **Strategi pemerintah Kota Surakarta dalam program pencegahan dan penanganan stunting**

Strategi yang dilakukan oleh pemerintah Kota Surakarta dalam penanganan dan percepatan pencegahan stunting adalah:

a. Sosialisasi kepada Masyarakat

Sosialisasi semua informasi dan pengetahuan perihal stunting, seperti

pengertian stunting, faktor penyebab, dampak buruk stunting, sampai pada cara pencegahan terjadinya stunting. Sosialisasi dilakukan melalui kegiatan pendampingan kepada catin, bumil dan baduta dan baduta secara intensif setiap bulan. Sosialisasi tersebut diharapkan menumbuhkan pengetahuan dan kesadaran terhadap masyarakat mengenai stunting, sehingga masyarakat juga bersedia berupaya untuk mencegah terjadinya stunting

b. Peningkatan Gizi

Salah satu penyebab adanya kejadian stunting adalah karena masalah gizi. Program peningkatan gizi dilakukan oleh Dinas Kesehatan dan DP3AP2KB sebagai upaya untuk mencegah kejadian stunting di masyarakat yang menysasar pada para remaja usia sekolah, usia produktif, ibu hamil, anak balita.

c. Sarana prasarana

Bantuan sarana dan prasarana dengan tujuan mengkondisikan posyandu agar sesuai standar, Kota Surakarta mendapat dana alokasi khusus APBN yaitu 1) alat -alat penimbangan di posyandu mendapatkan bantuan dari Kementrian Kesehatan melalui dinas Kesehatan kota Surakarta 2) PLKB dalam pelaporan kinerja dipinjami tablet untuk pelaporan pada aplikasi "satukansolo" yang dapat diakses oleh seluruh OPD dan juga pelaporan ke BKKBN 3) Pengadaan alat masak di DAHSYAT dan biaya operasional, yang besaan pemberian anggaran disesuaikan dengan jumlah resiko stunting 4) DP3AP2KB memberikan alat edukasi berupa alat permainan untuk konseling diberikan pada masing-masing kelompok kegiatan

d. Sumber Daya Manusia (SDM)

DP3AP2KB dalam percepatan penurunan stunting menggunakan data resiko stunting yang diperoleh dari hasil pendampingan keluarga oleh TPK (Tim Pendamping Keluarga) di wilayah sedangkan penanganan intervensi kasus stunting merupakan ranah dari Dinas

Kesehatan Kota Surakarta. DP3AP2KB memiliki 403 tim TPK yang terdiri atas kader KB, tenaga Kesehatan, PKK yang berjumlah 1209 anggota yang tersebar di 54 kelurahan Tingkat RW yang bekerja menggunakan anggaran dari DP3AP2KB. PLKB (Petugas Lapangan Keluarga Berencana) yang ada dimasing-masing kelurahan yang bertugas memantau, mendampingi TPK, mendampingi keluarga resiko stunting, melakukan edukasi di posyandu, pencarian akseptor KB dan konseling KB dan pelaporan di BKKBN.

Selain itu, Dinas Kesehatan melakukan koordinasi dengan lembaga atau fasilitas kesehatan di setiap wilayah di Kota Surakarta untuk turut membantu menangani stunting. Dinas Kesehatan Surakarta melakukan koordinasi dengan dokter, bidan, petugas gizi, sanitarian, para penyuluh, dan lain sebagainya yang berada di Puskesmas dan RS.

e. Sinergitas dengan lembaga lain

Penanganan stunting di Kota Surakarta melibatkan lembaga-lembaga lain serta masyarakat. Pemerintah Kota berupaya bersinergi dengan lembaga, institusi, atau kelompok-kelompok yang ada di masyarakat untuk membantu melakukan percepatan penurunan stunting. Dalam hal ini Pemerintah Kota Surakarta melalui Rukun Warga (RW) untuk membangun komunikasi dan kerjasama dengan berbagai pihak seperti CSR, Puskesmas, Kelurahan dan lain sebagainya untuk melakukan berbagai upaya dalam rangka menangani stunting. Semua sumber daya yang ada dilibatkan, yaitu diawali dengan melakukan rapat koordinasi, diskusi-diskusi mengenai apa yang harus dilakukan terkait penanganan stunting. Rapat koordinasi untuk penanganan stunting di Kota Surakarta selanjutnya sering dilakukan secara rutin yang bertujuan untuk terus giat melakukan tindakan dalam rangka membantu mewujudkan kebijakan

pemerintah, yaitu percepatan penurunan stunting. rapat tersebut dengan melibatkan lembaga secara lebih luas lagi agar penanganan stunting semakin efektif dan strategis. Langkah selanjutnya adalah menentukan tempat-tempat yang menjadi sasaran. Penentuan tempat yang menjadi fokus sasaran penanganan stunting disebut dengan Lokus (lokasi fokus) stunting yang ditetapkan dengan SK Walikota.

#### f. Kebijakan Khusus

Pemerintah Kota Surakarta adalah dengan melakukan kebijakan secara khusus berupa inovasi. Khusus dalam hal ini adalah sesuai dengan potensi dimasing-masing wilayah kelurahan masing-masing seperti Jumat Berkah, KSM (Kas Sumber Minum) yang bertujuan untuk mendukung pelaksanaan penanganan stunting

Dinas Kesehatan Kota Surakarta juga melakukan kerjasama dengan Fasilitas Pelayanan Kesehatan seperti rumah sakit di kota Surakarta yang menangani ibu dan anak.

#### g. Memantau Program

Pemantauan terhadap implementasi percepatan penanganan stunting. Adapun langkah-langkah yang diambil untuk memastikan implementasi percepatan penanganan stunting adalah sebagai berikut: 1) Memantau apakah program yang dijalankan sudah tepat sasaran. 2) Memantau adanya peningkatan/penurunan resiko stunting dari masing-masing sasaran karena hasil usaha /program yang dilakukan tidak bisa instan, dan hasilnya harus menunggu dalam jangka waktu yang lama, apakah seseorang dapat melalui lolos masa-masa resiko stunting dari setiap tahapan baik dari hamil dan baduta.3) Memastikan sasaran yang akan diberikan bantuan adalah sasaran berhak menerima bantuan. 4) Audit kasus stunting biasanya diperuntukkan bagi resiko stunting yang berat. 5) Konsultasi dengan dokter tim ahli 6) Walikota juga ikut turun langsung 7) Rapat Koordinasi Tingkat kota yang

diakukan 3-4 kali setahun dengan agenda pembahasan penyusunan kerja, intervensi dan evaluasi kinerja 8) Rapat intern DP3AP2KB dengan puskesmas dan OPD untuk setiap program yang akan dilaksanakan.

### 3. Faktor penghambat dalam pelaksanaan program pencegahan dan percepatan penurunan Stunting di Kota Surakarta

Ada beberapa faktor penghambat bagi pelaksanaan pencegahan dan percepatan penurunan stunting di Kota Surakarta

#### a. Rendahnya kesadaran masyarakat tentang stunting

Rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pencegahan stunting yang dimulai sejak remaja seperti tidak welcome jika dikunjungi, tidak mengikuti penimbangan diposyandu, pola pikir masyarakat yang lebih suka dengan kondisi stunting sehingga mendapat bantuan.

#### b. Keyakinan beragama

Pandangan kepercayaan atau agama tertentu juga menjadi faktor penghambat dalam penanganan stunting misal banyak anak banyak rejaki.

#### c. Faktor ekonomi

Kejadian stunting dimungkinkan dipengaruhi oleh status gizi, di mana untuk memenuhi kebutuhan gizi juga memerlukan biaya. Bagi masyarakat miskin, pemenuhan gizi ini sulit diwujudkan dan rata-rata sangat mempengaruhi perilaku hidup sehat.

d. Pola asuh masyarakat terhadap anak Kota Surakarta merupakan wilayah perkotaan, sebagian masyarakat di Kota Surakarta dapat dikatakan sebagai pekerja. Kesibukan dalam bekerja tersebut menyebabkan masyarakat Sebagian masyarakat pekerja menitipkan anaknya pada nenek mereka atau pengasuh yang minim akan pengetahuan gizi dan pemberian makan.

## B. Pembahasan

### 1. Program Pencegahaan dan Penanganan Stunting di Kota Surakarta

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang sudah dipaparkan, dapat dipahami bahwa wilayah Kota Surakarta mengalami banyak kejadian stunting. Persoalan stunting sudah menjadi program nasional dan sudah ditargetkan angka kejadian bisa turun sampai 14%. Berbagai upaya telah dilakukan telah dilakukan untuk mengimplementasikan kebijakan pemerintah pusat, yaitu melakukan percepatan penurunan stunting.

#### a. Pemberian Penyuluhan

Pemberian penyuluhan terhadap masyarakat menjadi salah satu langkah penting dan membutuhkan perhatian. Hal tersebut dimungkinkan karena salah satu faktor adanya kejadian stunting adalah kurangnya pengetahuan dan kesadaran pada masyarakat terhadap stunting itu sendiri. Penyuluhan bertujuan untuk memberikan edukasi atau pengetahuan serta menyadarkan masyarakat mengenai pentingnya pencegahan stunting. Hal tersebut penting dilakukan karena tanpa adanya pengetahuan yang cukup dan rendahnya kesadaran masyarakat perihal stunting, kejadian stunting akan semakin sulit ditangani.

Penyuluhan merupakan kegiatan pengajaran yang membantu orang atau kelompok mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang diperlukan untuk mengembangkan sikap dan perilaku sehat dalam kehidupan sehari-hari. Konseling pada hakikatnya adalah suatu proses informal yang bertujuan untuk mengubah masyarakat menuju keadaan yang diinginkan (Notoatmodjo, 2017).

Pendidikan gizi dapat menjadi salah satu alternatif intervensi untuk meningkatkan perilaku kesehatan dalam mengurangi stunting dengan meningkatkan pengetahuan dan sikap orang tua tentang pemberian nutrisi pada anaknya (Naulia et al., 2021).

Peran Tim Pendamping Keluarga (TPK) bagi berisiko stunting ini sangat penting, sebagai perwakilan masyarakat memiliki peran yang besar demi terlaksananya intervensi yang efektif untuk menurunkan angka stunting balita di Kota Surakarta. Adapun perannya sebagai pendamping keluarga resiko stunting.

Pendampingan diberikan kepada keluarga yang berisiko seperti calon pengantin (catin)/ calon Pasangan Usia Subur (PUS), ibu hamil dan menyusui sampai setelah melahirkan dan anak usia 0-59 bulan (Djide, 2021; Noviasy et al., 2020).

#### b. Pemberian Intervensi

Langkah lain yang ditempuh pemerintah Kota Surakarta adalah dengan melakukan intervensi. Dalam hal ini, pemerintah Kota Surakarta melakukan kegiatan mengedukasi masyarakat mengenai hal-hal yang dapat menunjang pencegahan terjadinya stunting. Intervensi ini juga sangat penting dilakukan karena langsung memberikan penanganan terhadap permasalahan yang ada, seperti pemberian gizi berupa makanan tambahan meningkatkan asupan protein, pemberian mineral vitamin seperti tablet Fe, pemeriksaan kehamilan, dan lain sebagainya.

Menurut Wati dkk. (2021), pendidikan gizi merupakan intervensi khusus yang dimaksudkan untuk membantu tercapainya target Gizi Global untuk menurunkan 40% anak balita yang mengalami stunting pada tahun 2025. Di Indonesia, intervensi pendidikan gizi ini dapat digunakan untuk mencegah dan mengendalikan stunting. Pendekatan ini merupakan pendekatan pemberdayaan masyarakat, dan teknis pelaksanaannya mencakup pemberian pendidikan dan konseling gizi seimbang kepada ibu hamil untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang pengasuhan anak dan gizi.

Program memberikan bantuan kepada masyarakat, khususnya yang kurang mampu juga menjadi perhatian pemerintah Kota Surakarta. Hal tersebut merupakan langkah preventif untuk turut berkontribusi dalam pencegahan stunting.

Skema bantuan tunai telah terbukti meningkatkan hasil kesehatan secara keseluruhan, termasuk angka kematian anak, dan meningkatkan permintaan akan layanan kesehatan preventif, konsumsi pangan, dan keragaman pola makan, menurut Huda dkk. (2020).

### c. Peningkatan kebutuhan Gizi

Salah satu penyebab terjadinya stunting adalah rendahnya asupan gizi. Oleh karena itu memenuhi kebutuhan asupan gizi merupakan tindakan yang dapat mencegah kemungkinan terjadinya stunting. Peningkatan kebutuhan gizi yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Surakarta berupa pemberian telur protein, pemberian makanan tambahan dan kudapan untuk menambah asupan protein.

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi anak menjadi stunting. Faktor yang mempengaruhi stunting yaitu pola asuh, pola makan, pengetahuan orang tua terkait gizi, kesehatan ibu dan anak, partisipasi posyandu, faktor lingkungan, pemberian ASI eksklusif (Saputri, 2019). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menggambarkan bahwa riwayat kehamilan ibu, status gizi anak, pola asuh, pengetahuan ibu dan pemberian ASI eksklusif berpengaruh signifikan terhadap kejadian stunting (Wardita et al., 2021).

## 2. Strategi Pemerintah Kota Surakarta dalam Program Pencegahan dan Penanganan Stunting

### a. Sosialisasi Kepada Masyarakat

Sosialisasi penting dilakukan dalam memberikan pengetahuan dan edukasi kepada masyarakat khususnya mengenai pencegahan stunting. Masih banyak masyarakat yang kurang mengetahui penyebab terjadinya stunting, yaitu kurangnya kebutuhan gizi karena pola asuh, dan lain sebagainya.

Dalam konteks ini, Ruswati dkk. (2021) mengklarifikasi bahwa masyarakat saat ini belum memiliki pemahaman umum tentang stunting sehingga memerlukan kesadaran lebih lanjut melalui inisiatif penjangkauan masyarakat, inisiatif pemerintah, profesional medis, dan individu terpelajar seperti pelajar (Ruswati dkk, 2021). Oleh karena itu, sosialisasi sebenarnya diperlukan dalam upaya mengatasi permasalahan stunting. Megawati dan S. Wiramihardja (2019) menggarisbawahi bahwa strategi untuk memerangi stunting pada balita mencakup edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat

untuk meningkatkan kesadaran pencegahan stunting, serta mengedukasi masyarakat tentang cara menyediakan makanan tambahan dengan menggunakan bahan-bahan lokal dan posyandu. pengetahuan dan pelatihan kader.

### b. Peningkatan Gizi

Salah satu penyebab terjadinya stunting karena faktor asupan gizi yang kurang. Dalam hal ini Permatasari (2021) menjelaskan bahwa salah satu variabel penyebab terjadinya stunting adalah kurangnya asupan gizi pada masa kehamilan yang mengakibatkan kegagalan pertumbuhan janin, tahap awal terjadinya stunting. Untuk menghindari terjadinya stunting pada anak, pendidikan ibu hamil dan dukungan keluarga termasuk pemahaman tentang variabel-variabel penyebab stunting harus diterapkan sejak ibu hamil memasuki trimester pertama kehamilan.

Penelitian Sasube dan Luntungan (2018) membahas pentingnya memenuhi persyaratan mendasar untuk pertumbuhan dan perkembangan yang sehat, termasuk konsumsi makanan, kasih sayang, stimulasi, imunisasi, dan kebersihan. Upaya untuk meningkatkan kesadaran tentang risiko stunting dan cara mencegahnya, kami menyediakan program penjangkauan dan konseling kepada ibu hamil dan ibu yang memiliki anak kecil. Tujuan kami adalah dengan melakukan hal ini, angka stunting akan menurun setiap harinya.

### c. Sarana dan prasarana

Faktor lain yang tidak kalah penting terkait penanganan stunting adalah adanya sarana dan prasarana. Tanpa adanya sarana dan prasarana, mustahil penanganan stunting dapat terwujud dengan baik. Oleh karena itu, sarana dan prasarana harus dipenuhi untuk menunjang penanganan stunting. Pemerintah Kota Surakarta berupaya untuk meningkatkan kebutuhan sarana dan prasarana yang terstandar terkait program penanganan stunting. Sarana dan prasarana juga merupakan hal yang penting dalam implementasi suatu kebijakan, tanpa adanya fasilitas yang pendukung (sarana dan

prasarana) maka implementasi kebijakan tersebut tidak akan berhasil (Agustino, 2017).

#### d. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia dibutuhkan dalam suatu kelompok atau organisasi untuk mewujudkan atau mencapai suatu tujuan. Dalam konteks program percepatan penurunan stunting, sumber daya manusia diperlukan untuk merelaisasikan kebijakan percepatan penurunan stunting, khususnya di Kota Surakarta. Terkait dengan SDM, Hasibuan (2017) berpandangan bahwa Sumber Daya Manusia dapat didefinisikan sebagai semua manusia yang terlibat di dalam suatu organisasi dalam mengupayakan terwujudnya tujuan organisasi tersebut.

Afandi & Warjio menekankan bahwa ketersediaan sumber daya (manusia, material, dan teknik) merupakan prasyarat bagi implementasi kebijakan yang efektif (Ramdhani, 2017). Personel, pengetahuan, sumber daya, kekuasaan, dan fasilitas pendukung lainnya yang memadai semuanya diperlukan untuk implementasi kebijakan. Implementasi kebijakan publik harus dilakukan secara sengaja, tegas, dan konsisten; namun demikian, implementasi kebijakan tidak akan berhasil jika pihak yang melaksanakan kebijakan tersebut kekurangan sumber daya yang diperlukan. Kebijakan tanpa dukungan sumber daya hanya akan menjadi dokumen yang tidak terealisasi dan tidak mampu mengatasi permasalahan sosial.

#### e. Sinergitas dengan Lembaga Lain

Langkah yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Surakarta dalam mewujudkan percepatan penurunan stunting dengan konvergensi dengan lembaga lintas sektor serta melibatkan pihak-pihak lain bertujuan untuk memudahkan program tersebut. Salah satu upaya untuk bersinergi dengan pihak lain adalah dengan mengajak CSR berperan dalam penanganan stunting atau bapak asuh stunting. Partisipasi institusi-institusi yang bergerak di bidang CSR sangat membantu dalam penanganan stunting karena institusi atau lembaga tersebut selain memiliki segala yang dibutuhkan untuk keperluan penanganan stunting, juga memiliki komitmen kuat.

Kumpulan kebijakan dan praktik yang berkaitan dengan pemangku kepentingan, nilai-nilai, kepatuhan hukum, rasa hormat dari masyarakat dan lingkungan, serta komitmen dunia usaha terhadap pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*) inilah yang dimaksudkan untuk dipahami sebagai konsep CSR itu sendiri (Maroni et. al., 2018)

#### f. Kebijakan Khusus

Kebijakan khusus dalam penanganan stunting di Kota Surakarta merupakan upaya yang dilakukan sesuai dengan wilayah dalam skup kelurahan atau kecamatan di Kota Surakarta. Wujud kebijakan tersebut berbeda-beda sesuai dengan inisiatif dan inovatif masing-masing wilayah tersebut mulai dari remaja, calon pengantin, hamil, ibu nifas dan balita. Hal tersebut dilakukan sebagai bagian dari usaha untuk membantu pelaksanaan percepatan penurunan stunting di Kota Surakarta.

Hal ini juga merupakan upaya kreatif. Inisiatif inovatif, khususnya yang dijalankan oleh klinik kesehatan masyarakat, ditentukan oleh daya cipta masing-masing daerah. Sebagai tren dalam pelayanan puskesmas, staf diharapkan menggunakan kreativitas untuk mengatasi permasalahan kesehatan yang muncul di fasilitas tempat mereka beroperasi (Triyono & Niswah, 2019; Mustofa et al., 2019)

#### g. Memantau pelaksanaan program penanganan stunting

Pemantauan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana program berjalan dan terlaksana. Selain itu, juga untuk melakukan koreksi atau evaluasi terhadap pelaksanaan program tersebut, karena adanya sesuatu yang harus dibenahi terkait penanganan stunting di Kota Surakarta. Pemantauan adalah kegiatan mengamati perkembangan pelaksanaan Percepatan Penurunan Stunting, mengidentifikasi, serta mengantisipasi permasalahan yang timbul dan/atau akan timbul untuk dapat diambil tindakan sedini mungkin.

Pemantauan, evaluasi dan pelaporan dalam penyelenggaraan percepatan penurunan Stunting bertujuan untuk

mengetahui kemajuan, permasalahan dan keberhasilan pelaksanaan percepatan penurunan Stunting, memberikan umpan balik dan rekomendasi bagi kemajuan pelaksanaan percepatan penurunan Stunting, memberikan penilaian kesesuaian terhadap kegiatan, keluaran, dan target Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting dan Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Stunting Indonesia Tahun 2021-2024, serta memberikan pertimbangan pada perencanaan dan penganggaran dan upaya peningkatan akuntabilitas. (Panduan Pelaksanaan Pemantauan, Evaluasi, dan Pelaporan Terpadu Percepatan Penurunan Stunting, 2022).

### 3. Faktor Penghambat Penghambat dalam Pelaksanaan Program Pencegahan dan Percepatan Penurunan Stunting di Kota Surakarta

#### a. Rendahnya kesadaran masyarakat

Partisipasi masyarakat dibutuhkan dalam pencegahan stunting. Tanpa adanya keinginan yang kuat, kepedulian terhadap pentingnya pencegahan stunting pada masyarakat, program pencegahan stunting menjadi terhambat. Salah satu faktor penghambat penanganan stunting di Kota Surakarta adalah rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pencegahan stunting itu sendiri.

Stunting disebabkan oleh beberapa hal, antara lain kurangnya kesadaran masyarakat dan pola pengasuhan yang buruk. Penyebab utama rendahnya pengetahuan dan perilaku masyarakat pada umumnya adalah ketidaktahuan mereka terhadap nilai kesehatan masyarakat secara umum (Notoatmodjo, 2017).

Gagasan bahwa masyarakat adalah subjek yang mempunyai kemampuan untuk membuat dan melaksanakan kebijakan, bukan sekedar objek, merupakan komponen penting dalam tata kelola pemerintahan. Oleh karena itu, masyarakat harus mau memberdayakan dirinya agar dapat mengatasi permasalahannya sendiri sebelum pemerintah turun tangan. Masyarakat memiliki keahlian dan informasi yang relevan dengan permasalahan yang mereka

hadapi. Diharapkan melalui pemberdayaan masyarakat, masyarakat akan mampu mengatasi tantangan pribadi dan menumbuhkan kreativitas mereka untuk memanfaatkan potensi yang mereka miliki sebaik-baiknya guna meningkatkan lingkungan dan kualitas hidup mereka sendiri (Candarmaweni dan Rahayu, 2020).

Menurut penelitian (Wati et al. 2020), salah satu penyebab tingginya angka stunting adalah kurangnya partisipasi masyarakat dalam pencegahan stunting. Selain itu, penelitian tambahan yang dilakukan oleh Haryono (2021) menyatakan bahwa masyarakat kurang serius dalam melakukan pencegahan stunting dan tidak memberikan kontribusi yang cukup dalam pelaksanaannya, sehingga menyebabkan prevalensi anak stunting meningkat. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat sangat penting bagi keberhasilan setiap program yang dirancang untuk mengurangi stunting.

#### b. Keyakinan beragama

Agama tentu tidak menghambat program penanganan stunting. Akan tetapi anggapan bahwa memiliki banyak anak, dan kurang mampu dalam merawat, memenuhi kebutuhan gizi, dan pengasuhan yang salah dapat berpotensi anak mengalami stunting. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak Balita (Bayi dibawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya (Trisyani et al., 2019). Hal tersebut juga didukung oleh Rumahorbo, (2020), yang mengungkapkan bahwa masalah gizi khususnya pada balita menjadi salah satu masalah yang membutuhkan perhatian besar dari para ahli kesehatan karena merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi proses pembentukan seseorang baik secara fisik maupun psikososial.

#### c. Pola Asuh

Upaya untuk mencegah stunting pada masa kanak-kanak, pola asuh orang tua sangatlah penting. Pola asuh orang tua merupakan salah satu permasalahan yang dapat mempengaruhi kemungkinan balita mengalami stunting. Seperti yang dilaporkan dalam penelitian Suprpto (2022) bahwa salah satu cara untuk mengurangi terjadinya

stunting pada balita usia satu hingga tiga tahun adalah melalui pola asuh yang memberikan nutrisi yang cukup.

Dapat disimpulkan bahwa kesadaran orang tua terhadap gaya pengasuhan terhadap gizi buruk pada balita berhubungan langsung dengan kejadian stunting pada balita mereka, berdasarkan temuan penelitian dan hipotesis serta divalidasi oleh beberapa publikasi sebelumnya.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian yang sudah dipaparkan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Program pencegahan dan penanganan stunting di Kota Surakarta telah dilakukan secara sensitif dengan memberikan penyuluhan kepada masyarakat yaitu remaja, calon pengganti, ibu hamil, ibu nifas dan menyusui, bayi dan balita serta intervensi spesifik guna percepatan stunting, yaitu kepada Calon Pengantin, Ibu Hamil, dan Baduta. Program lain yang dijalankan adalah melakukan peningkatan kebutuhan gizi seperti pemberian protein kepada keluarga terutama yang memiliki risiko stunting. Membuat dapur sehat Atasi stunting (DAHSYAT) di masing-masing wilayah yang bertujuan mengolah makanan untuk diberikan kepada ibu hamil, dan Baduta. Program pencegahan dan penanganan stunting di Kota Surakarta dapat dikatakan berhasil, terutama dengan berjalannya intervensi kepada keluarga risiko stunting, pemberian edukasi, peningkatan pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat risiko stunting, peningkatan status kesehatan berdasarkan hasil pengukuran BB, TB, LK, dan LILA.
2. Strategi Pemerintah Kota Surakarta dalam program pencegahan dan penanganan stunting adalah dengan melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang stunting untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai stunting. Memberikan peningkatan gizi, yaitu memberi bantuan makanan bernutrisi untuk mencegah stunting seperti telur, daging ayam, vitamin untuk ibu hamil, dan lain sebagainya. Melengkapi sarana dan prasarana untuk menunjang guna deteksi dini kasus risiko stunting di Posyandu; Dukungan Sumber Daya Manusia untuk membantu mempercepat penurunan stunting, yaitu dengan melibatkan dari berbagai lembaga dibidang kesehatan dan non kesehatan, kelompok masyarakat yang peduli stunting; Melakukan konvergensi dengan lembaga lain seperti berkoordinasi dengan OPD, wilayah di tingkat kota, kecamatan, kelurahan dan RW di Surakarta, bekerjasama dengan institusi yang bergerak di bidang CSR; Melakukan upaya-upaya yang lebih kreatif yang inovatif yang mendukung program stunting di masing-masing wilayah; Melakukan pemantauan program penanganan stunting, apakah program yang dijalankan sudah tepat sasaran; Memantau adanya peningkatan/penurunan risiko stunting dari masing-masing sasaran mengingat hasilnya harus menunggu dalam jangka waktu yang lama, apakah seseorang dapat melalui lolos masa-masa risiko stunting dari setiap tahapan baik dari hamil dan baduta; Memastikan sasaran yang akan diberikan bantuan adalah sasaran berhak menerima bantuan; Audit kasus stunting yang diperuntukkan bagi risiko stunting yang berat ; Konsultasi dengan dokter tim ahli; Peran serta Walikota Surakarta secara langsung dalam penanganan stunting; Rapat Koordinasi Tingkat kota yang dilakukan 3-4 kali setahun dengan agenda pembahasan penyusunan kerja, intervensi dan evaluasi kinerja percepatan penanganan stunting; Rapat intern DP3AP2KB dengan puskesmas dan OPD untuk setiap program yang akan dilaksanakan.
3. Faktor Penghambat dalam pelaksanaan program pencegahan dan percepatan penurunan Stunting di Kota Surakarta adalah rendahnya kesadaran masyarakat pentingnya penanganan stunting, adanya pandangan agama tertentu yang berdampak terhadap penanganan stunting,

faktor ekonomi keluarga, pola asuh orang tua terhadap anak.

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dipaparkan, maka saran yang dapat diberikan dalam penelitian adalah:

1. Kepada Pemerintah Kota Surakarta hendaknya terus melakukan upaya-upaya penanganan stunting secara lebih massif lagi, terutama dengan memberikan edukasi/penyuluhan dengan menggunakan kepada masyarakat untuk membuka kesadaran masyarakat mengenai stunting melalui berbagai media yang mudah diakses oleh masyarakat.
2. Kepada masyarakat diharapkan berupaya meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya penanganan stunting sejak dini, dengan menambah informasi dan pengetahuan perihal stunting, serta diharapkan berperan serta aktif membantu pemerintah Kota Surakarta dalam melaksanakan kebijakan program percepatan penurunan stunting.
3. Kepada penelitian selanjutnya disarankan agar mengkaji lebih dalam dan luas lagi terkait dengan implementasi pemerintah terhadap program penanganan dan percepatan penurunan stunting, melalui perspektif yang berbeda.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada Prodi Magister Kebidanan STIKES Guna Bangsa Yogyakarta dan Institut Teknologi Sains dan Kesehatan PKU Muhammadiyah Surakarta.

## DAFTAR PUSTAKA

Agustino, L. (2017). Dasar dasar kebijakan publik (edisi revisi). Bandung: Alfabeta

Amirul Mustofa, 2) Sri Roekminiati, 3) Damajanti Sri Lestari, 2. 2019. Inovasi Program Jaminan Kesehatan Nasional Pada Puskesmas di Surabaya. *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik Dan Kebijakan Sosial*, 3(1), 278–

290. <https://doi.org/10.25139/jmnegara.v3i1.1521>

Asmita Yulianingsih Halim (2022). Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting Melalui Aksi Konvergensi Di Kabupaten Gowa. Tesis : Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar.

Bappenas. (2021). Perpres Percepatan Penurunan Stunting untuk Perbaikan Gizi Indonesia. Retrieved September 23, 2022, from <https://www.bappenas.go.id/>. <https://www.bappenas.go.id/berita/perpres-percepatan-penurunan-stunting-untuk-perbaikan-gizi-indonesia-20P>. diakses 12 Januari 2024

Candarmaweni L., and Rahayu, A., Y., S., 2020. “Tantangan Pencegahan Stunting Pada Era Adaptasi Baru ‘New Normal’ Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kabupaten Pandeglang.” *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : JKKI* 9(3):136–46, <https://doi.org/10.22146/jkki.57781>

Djide, N. A. N. (2021). Hubungan Intervensi Spesifik Dari Indikator Program Indonesia Sehat Dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK) Dengan Prevalensi Stunting Di 10 Desa Lokus Program Pencegahan. Tesis : Universitas Hasanudin Makasar

DP3AP2KB. 2022. Profil Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Kota Surakarta. DP3AP2KB kota Surakarta

Eli Kusnaeli, D. (2021). Demi Keluarga Pahami Langkah Penting Cegah Stunting. 2nd ed Restu Utama

Haryono, D. 2021. “Partisipasi Masyarakat Pada Pencegahan Stunting Di Desa Singaparna Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.” *Jurnal Eksekutif* 3(2):42–52 <https://proceedings.uhamka.ac.id/index.php/semnas/article/view/171>

- [Hasibuan](#) dan Malayu SP. 2017. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta : Bumi Aksara
- Huda, T. M., Alam, A., Tahsina, T., Hasan, M. M., Iqbal, A., Khan, J., Ara, G., Ali, N. B., Al Amin, S. U., Kirkwood, E. K., Laba, T.-L., Goodwin, N., Muthayya, S., Islam, M., Agho, K. E., Hoddinott, J., El Arifeen, S., & Dibley, M. J. 2020. Shonjibon cash and counselling: a community-based cluster randomised controlled trial to measure the effectiveness of unconditional cash transfers and mobile behaviour change communications to reduce child undernutrition in rural Bangladesh. *BMC Public Health*, 20(1), 1776. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-09780-5>
- Indawati E., Agustina Y., & Rusman, A. 2021. Edukasi Gizi Seimbang Bagi Kader Posyandu Pada Masa Pandemi Covid-19 Sebagai Pencegahan Balita Stunting Di Kabupaten Bekasi. *Jurnal Antara Abdimas Keperawatan*, 4(1), 1–10. DOI:10.37063/abdimaskep.v4i1.552
- Joyce, A., Kent, S., Sharon, A., & Sharon, M. (2014). Using Academy Standards of Excellence in Nutrition and Dietetics for Organization Self-Assessment and Quality Improvement. *Journal of the Academy of Nutrition and Dietetics*, 114(8). <https://doi.org/10.1016/j.jand.2014.04.011>
- Kemendes RI, R. (2023). Prevalensi Stunting di Indonesia. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/>. diakses 12 Januari 2024
- Kementrian Desa. (2017). Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting. Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting, 42. [https://siha.kemkes.go.id/portal/files\\_upload/Buku\\_Saku\\_Stunting\\_Desa.pdf](https://siha.kemkes.go.id/portal/files_upload/Buku_Saku_Stunting_Desa.pdf)
- Maroni, A., Kusuma, A. R., & Alaydrus, A. (2018). Pengaruh Program Corporate Social Responsibility (Csr) Pt. Rea Kaltim Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa Pulau Pinang Kecamatan Kembang Janggut Kabupaten Kutai Kartanegara. *eJournal Ilmu Pemerintahan*, 6(2), 645–656. <http://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id/site/?p=2805>
- Megawati G dan Wiramihardja S. 2019. Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Mendeteksi Dan Mencegah Stunting. *Jurnal Dharmakarya* (2019) 8(3) 154. DOI: [10.24198/dharmakarya.v8i3.20726](https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v8i3.20726)
- Milati, N., A., dkk. 2021. Cegah stunting Sebelum Genting, Peran Remaja Cegah Stunting. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Mishra, N. R., S. K. Mohanty., D. Mittra., M. Shah and W. B. Meitei. (2019). Projecting stunting and wasting under alternative scenarios in Odisha, India, 2015–2030: a Lives Saved Tool (LiST) based approach. *BMJ Open*. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2018-028681>
- Naulia, R., P., Hendrawati H., La Saudi. (2021). Pengaruh Edukasi Gizi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Pemenuhan Nutrisi Balita Stunting. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat* 10(02):95-101. DOI: [10.33221/jikm.v10i02.903](https://doi.org/10.33221/jikm.v10i02.903)
- Notoatmodjo, S. 2017. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Noviasty, R., Indriani, M., Rahayu, F., & Firdaus. (2020). Eduwhap Remaja Siap Cegah Stunting Dalam Wadah Kumpul Sharing Remaja. *Logista: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 494–501. DOI : <https://doi.org/10.25077/logista.4.2.494-501.2020>
- Peraturan Presiden. (2021). Peraturan Presiden RI Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting.

- Permanasari, Y., Permana, M., Pambudi, J., Rosha, B. C., Dewi, M., Rahajeng, E., Triwinarto, A., & Prasodjo, R. S. (2020). Tantangan Implementasi Konvergensi pada Program Pencegahan Stunting di Kabupaten Prioritas. 315–328. DOI: <https://doi.org/10.22435/mpk.v30i4.3586>
- Permatasari, TAE. Rizqiya F, Kusumaningati W, Suryaalamshah, Hermiwahyoeni. (2021). The effect of nutrition and reproductive health education of pregnant women in Indonesia using quasi experimental study. *Journal BMC Pregnancy And Childbirth*, Vol. 21, no. 1pp. 1 – 15. DOI : <https://doi.org/10.1186/s12884-021-03676-x>
- Ramdhani, A. dan Ramdhani M. A. (2017). Konsep Umum Pelaksanaan Kebijakan Publik. *Jurnal Publik*, Vol 11(January), 1–12. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPB/article/download/1/1>
- Rumahorbo, R. M., Syamsiah, N. dan Mirah et al. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019. *CHMK Health Journal*, 4(2), 158–165. <https://cyberchmk.net/ojs/index.php/kesehatan/article/view/795>
- Ruswati, L., A.. W. Prameswary, D. K., Pembajeng, G. S., Inayah, Felix, J., Dini, M. S. A., Rahmadina, N., Hadayna, S., Aprilia, T. R., Hermawati, E dan Ashanty. 2021. Risiko penyebab kejadian stunting pada anak. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*. 2 (1): 34-38. <https://journal.fkm.ui.ac.id/pengmas/arti cle/view/5747>
- Saputri, R. A. (2019). Upaya Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Stunting Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jdp (Jurnal Dinamika Pemerintahan)*, 2(2), 152–168. <https://doi.org/10.36341/jdp.v2i2.947>
- Sasube LM, Luntungan AH. 2018. Nutrition intake of golden period of life. *Jurnal Ilmu dan Teknologi pangan*. Volume 5 N0 2. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v2/index.php/itp/article/view/19709>
- Suprpto, S (2022) “Pengaruh Edukasi Media Kartun Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu dan Status Gizi Anak,” *J. Heal.*, vol. 9, no. 2, pp. 81–87, Jul. 2022. DOI <https://doi.org/10.30590/joh.v9n2.500>
- Trisyani, K., Fara, Y. D., Mayasari, A. T., & Abdullah. (2019). Hubungan Faktor Ibu Dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Maternitas Aisyah (JAMAN AISYAH)*. Volume 1 Issue 3. <https://journal.aisyahuniversity.ac.id/index.php/Jaman/article/view/126>
- Triyono, N, B, & Niswah, F. (2019). Inovasi Pelayanan Kesehatan Lansia melalui Program Gerakan Lansia Sehat (Gelas) di Puskesmas Trenggalek Kabupaten Trenggalek. *Publika*, 7(2). <https://digilib.unesa.ac.id/detail/OTgwMTYwODAtNTA0Yi0xMWU5LWExNDYtYTcwYTY1Y2NjZGM2>
- Wardita Y, Suprayitno E, Kurniyati E. 2021. Determinan Kejadian Stunting pada Balita. *Journal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan)* (2021) 6(1) 7-12 DOI:10.24929/jik.v6i1.1347
- Wati, N., B, Kania I, Purnawan A, and Mufti Idham. 2020. “Partisipasi Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting Di Kabupaten Garut.” *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara* 7(2):333–49 <http://dx.doi.org/10.25157/dinamika.v7i2.3647>